

Aspek Psikologis dan Nilai Moral Tokoh Utama dalam Novel Tuan Ken(tut) Karya FX Rudy Gunawan

Erika Yulianti¹⁾

Universitas Indraprasta PGRI
JL. TB Simatupang No. 58 Tanjung Barat, Jakarta Selatan, 12530

E. Zaenal Arifin²⁾

Universitas Indraprasta PGRI
JL. TB Simatupang No. 58 Tanjung Barat, Jakarta Selatan, 12530

Bambang Sumadyo³⁾

Universitas Indraprasta PGRI
JL. TB Simatupang No. 58 Tanjung Barat, Jakarta Selatan, 12530

yuliantierika819@gmail.com

Abstract

This research aims to describe the psychological condition and moral values of the main character in the novel, namely a man named Ken Turangga Abdi Nuswantoro, with pressure from both internal and external aspects of the family, school, and society as well as various moods that influence him and individual, social and religious morals in the novel Tuan Ken(tut) by FX Rudy Gunawan. The research method used to analyze this novel is using a qualitative descriptive analysis method with content analysis through quotes from character scenes in the novel. Apart from that, the author uses a psychological approach in preparing work steps. After the author analyzed the novel Tuan Ken(tut) through analysis of psychological aspects, the results found id (the thing that underlies a person's personality, namely consciousness) 2 quotes (2.6%) with ego findings (the will that arises from a person, namely preconscious) 4 quotes (5.7%), super ego (determining the value of right and wrong in everything) 4 quotes (9.4%), eros (things that push towards positivity) 2 quotes (6%), and thanatos (pushing towards negative things, namely damage to death) 8 quotes (23.55%). Moral values, the results obtained are the discovery of elements of individual moral values (rules that regulate the definition of good or bad human actions between the hopes and goals of human life) 1 quote (1.4%), social moral values (actions that have a direct impact on the lives of people fellow humans) 12 quotes (57.6%), and religious moral values (human attitudes regarding obedience to God's commands and remembering God directly) 2 quotes (3.87%).

Keywords: *Aspects of Psychology, Moral Values, Main Characters.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana kondisi psikologi dan nilai moral tokoh utama dalam novel yaitu seorang laki-laki bernama Ken Turangga Abdi Nuswantoro dengan adanya tekanan baik dari segi internal maupun eksternal lingkungan keluarga, sekolah, juga masyarakat maupun berbagai suasana hati yang mempengaruhinya serta moral individu, sosial, dan religi dalam novel *Tuan Ken(tut)* karya FX Rudy Gunawan. Metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis novel ini adalah dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dengan analisis isi melalui kutipan adegan tokoh di dalam novel. Selain itu penulis menggunakan pendekatan psikologis dalam menyusun langkah kerja. Setelah penulis menganalisis novel *Tuan Ken(tut)* melalui analisis aspek psikologi, hasil temuan *id* (hal yang

mendasari personalitas seseorang yaitu kesadaran) 2 kutipan (2,6%) dengan temuan *ego* (kehendak yang muncul dari diri seseorang yaitu prasadar) 4 kutipan (5,7%), *superego* (penentuan nilai benar dan salah dalam segala sesuatu) 4 kutipan (9,4%), *eros* (hal-hal yang mendorong ke arah positif) 2 kutipan (6%), *dan thanatos* (mendorong ke hal-hal negatif yaitu merusak hingga kematian) 8 kutipan (23,55%). Nilai moral, hasil yang didapat yakni temuan unsur nilai moral individu (tata aturan yang mengatur pengertian baik atau buruk perbuatan manusia antara harapan dan tujuan hidup manusia) 1 kutipan (1,4%), nilai moral sosial (perbuatan yang berdampak langsung dengan kehidupan antar sesama manusia) 12 kutipan (57,6%), dan nilai moral religi (sikap manusia yang berkenaan dengan kepatuhan terhadap perintah Tuhan dan mengingat Tuhan secara langsung) 2 kutipan (3,87%).

Kata Kunci: Aspek Psikologis, Nilai Moral, Tokoh Utama.

PENDAHULUAN

Sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Keberadaan sastra dalam kehidupan manusia telah menyedot perhatian dari para penikmat seni. Selain itu, karya sastra merupakan sebuah cerita yang menampilkan hasil kreasi pengarang. Dalam teorinya sastra adalah bidang studi yang membicarakan pengertian-pengertian sastra, hakikat sastra, prinsip-prinsip sastra, latar belakang sastra, jenis-jenis sastra, susunan karya sastra, dan prinsip penilaian karya sastra (Fatimah, 2016). Wujud karya sastra sendiri berupa kata-kata. Dengan demikian karya sastra tidak hanya menampilkan dunia dalam kata, tetapi juga menampilkan dunia dalam kemungkinan-kemungkinan. Kata merupakan sarana terwujudnya bangunan cerita.

Namun, karya sastra bukan hanya jalinan kata yang diciptakan untuk membentuk keindahan, bukan pula kumpulan kalimat yang maknanya langsung bisa dipahami hanya dengan sekali baca. Sastra berbicara tentang kehidupan yang isinya perlu dicerna secara mendalam oleh pembaca. Salah satu karya sastra adalah novel. Novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.

Novel berdasarkan kejadian nyata atau tidaknya, dibedakan menjadi dua jenis, yaitu: novel fiksi adalah novel yang tidak ada kejadiannya di dunia atau tidak pernah terjadi. Novel ini hanyalah karangan atau fiktif semata dari pengarangnya juga sebuah khayalan atau imajinasi penulisnya. Sedangkan novel non fiksi adalah novel yang benar-benar terjadi atau nyata serta pernah ada dan ilmiah. Unsur-unsur yang terkandung didalam novel terbagi atas dua bagian yaitu: unsur intrinsik yang terdiri atas tema; latar belakang; sudut pandang; alur atau plot; penokohan; dan gaya bahasa. Unsur ekstrinsik terdiri atas latar belakang penciptaan; sejarah; dan biografi pengarang. Seperti yang telah dijelaskan bahwa salah satu unsur intrinsik adalah penokohan.

Tokoh adalah menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, misalnya sebagai jawaban terhadap pertanyaan: "Siapakah tokoh utama novel itu?", atau "ada berapa jumlah tokoh novel tersebut?", dan sebagainya. Lain hal dengan penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang

ditampilkan dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2015). Penokohan juga bagian penting di dalam penelitian karya sastra, karena sering dikaitkan dengan realita kehidupan manusia. Tokoh biasanya mencerminkan dan mempunyai kemiripan dengan kehidupan manusia sesungguhnya. Biasanya dalam setiap cerita selalu terdapat beberapa tokoh, dalam hal ini pengetahuan psikologi berperan untuk mengungkap karakter dari para tokoh yang diceritakan dalam karya sastra. Tokoh terdiri dari beberapa jenis yaitu: 1) tokoh utama, tokoh yang banyak diceritakan di dalam sebuah karya sastra, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenal dalam kejadian. Tokoh ini bisa antagonis dan protagonis. 2) tokoh tambahan atau tokoh bawahan, tidak berperan penuh dan hanya beberapa kali muncul dalam cerita sebagai pelengkap yang membantu tokoh utama.

Pengarang tidak sembarangan dalam menciptakan karakter dari para tokoh dalam karyanya. Setiap tokoh memiliki karakter dan peran yang penting seperti halnya tokoh utama. Bahkan para pembaca dapat membayangkan dirinya sendiri lewat karakter yang diperankan para tokoh yang dihadirkan dalam sebuah cerita. Karakter adalah watak atau perilaku para tokoh yang terdapat dalam karya sastra, misalnya dalam novel. Karakter merupakan lukisan seseorang berdasarkan fisik, misalnya wajah, raut muka, warna kulit, dan lainnya. Penjiwaan karakter juga bisa dilihat melalui psikologis, misalnya melalui pikiran, perasaan dan kemauan seorang tokoh.

Psikologis adalah ilmu jiwa atau ilmu yang objek kajiannya adalah jiwa. Dalam perkembangan lebih lanjut, psikologis membahas atau mengkaji sisi-sisi manusia dari segi yang bisa diamati. Mengapa? Karena jiwa itu bersifat abstrak, sehingga tidak dapat diamati melalui gejala-gejalanya seperti orang yang sedih akan berlaku murung, dan orang yang gembira tampak dari gerak-geriknya yang riang atau dari wajahnya yang berbinar-binar (Chaer, 2009). Dalam karakterisasi penokohan psikologis tokoh tidak hanya diukur atas dasar persamaannya dengan tokoh masyarakat yang dilukiskan. Sebaliknya dari dalam diri para tokohlah yang seharusnya mengikuti tokoh dalam novel. Ciri-ciri penokohan seorang tokoh selalu berkaitan dengan pengarang dan lingkungan di mana ia hidup. Bisa dikatakan, tokoh-tokoh dalam cerita hanya sebagai pembawa pesan, atau juga sebagai perwujudan pikiran, sikap, pendirian, dan pemikiran-pemikiran dari si pengarang. Keberadaan *super ego* dalam jiwa manusia sangatlah penting untuk mengarahkan pikiran kita serta mempengaruhi perilaku kita dalam keadaan yang tidak kita sadari.

Semua manusia memiliki *super ego*, tetapi tidak semua orang menyebutnya *super ego*. Ada yang menamakan kesadaran atau malah kesadaran bersalah, yang lainnya menamakannya moralitas. Pada intinya *super ego* tampak sama halnya suara hati yang melarang kita melakukan sesuatu yang salah, seperti pelanggaran asusila, pelanggaran hukum, tindakan tak terpuji, dan suara itu tidak diketahui oleh orang lain. Tumbuh pemahaman bahwa *super ego* sebagai bentuk “kesadaran” kita, tetapi anggapan mengenai *super ego* tidaklah sama persis. Selanjutnya, Sigmund Freud mengembangkan teori struktural yang memadukan bidang kesadaran dan ketidaksadaran.

Teori struktural Freud menggambarkan pikiran terdiri atas tiga bagian “*id*”, “*ego*”, dan “*super ego*”. *Id* berisikan semua naluriah yang kita miliki sejak

lahir dan dorongan seksual serta dorongan biologis. *Ego* berasal dari perluasan makna *Id* hari demi hari setelah kelahiran ketika bayi mulai beradaptasi dengan sekitarnya. Sepaham dengan pendapat Restuningrum (Restoeningrum, dkk, 2019) mempelajari jiwa itu bersifat abstrak, tidak dapat dilihat tapi dirasakan gejala-gejalanya. Jadi, *ego* pemikiran rasional, logis, dan bersistem sehingga mampu merencanakan dan memprogramkan serta mengingat kembali setelah berinteraksi dengan lingkungan eksternal. Sedangkan *super ego* berasal dari *ego* yang muncul ketika bayi mengadopsi tradisi, aturan, dan kesepakatan-kesepakatan dari orang tua menjadi daya yang tangguh dalam pemikiran manusia. *Super ego* berbentuk kemampuan untuk menciptakan perasaan bersalah, dan tidak menyenangkan.

Karya sastra juga tidak terlepas dari latar belakang pengarangnya. Hal ini berkaitan dengan implikasi kepengarangan dalam karyanya. Freud berpendapat relasi psikologis dengan karya sastra adalah suatu daya atau energi yang berkaitan langsung dengan manusia yang memiliki daya atau energi tersebut melalui proses pengimajinasian yang merupakan proses pembentukan gambaran tertentu berlangsung secara kejiwaan (dalam Hanum, 2012).

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Zulfikar dan Dede (2020) terkait konflik psikologis tokoh utama dalam novel *Budak Teuneung* karya Samsuedi. Berdasarkan penelitian ini dari novel yang diteliti, terdapat konflik psikologis yang banyak di alami oleh tokoh utama adalah jenis *approach-avoidance conflict*. Hal ini menyebabkan adanya motif positif dan motif negatif di dalam dari tokoh utama.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Maya (2019) dan hasil penelitiannya hasilnya menunjukkan bahwa: 1) novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi mengandung aspek psikologi tokoh utama dengan unsur *id* dengan 68 temuan, unsur *ego* dengan 43 temuan, dan unsur *superego* dengan 29 temuan. 2) novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi mengandung aspek nilai moral tokoh utama dengan unsur moral individu dengan 66 temuan, unsur moral dengan 47 temuan, dan unsur religi 23 temuan yang didapatkan dari analisis aspek psikologi dan nilai moral tokoh utama dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi.

Dari kedua penelitian di atas yang membedakan dengan penelitian pada novel ini ialah "*Tuan Ken(tut)*" karya Fx Rudy Gunawan yang menjadi objek penelitian ini, merupakan novel rekaan atau fiksi yang sarat inspirasi. Apa saja yang dituangkan pengarang ke dalam novel "*Tuan Ken(tut)*"? tentu saja tidak terlepas dari realita yang ada dalam kehidupan masyarakat perkotaan pada zaman modern ini. Bahkan banyak kaum muda yang terjerat kasus yang sama. Berdasarkan hal inilah penulis tertarik dan tertantang untuk menganalisis novel ini melalui tinjauan psikologis dari segi aspek psikologis dan nilai moral tokoh utama novel *tuan ken(tut)*. Hal-hal tersebut saling berkaitan di dalam kisah dari novel ini, sehingga sangat menarik untuk menelitinya dengan menelaah lebih dalam menggunakan nilai moral.

Tidak dipungkiri suatu karya sastra dapat dikatakan baik dan menarik jika mengandung nilai-nilai moral didalamnya, yang bisa membawa pembaca atau penikmat sastra menemukan makna-makna kehidupan yang realistis. Moral berasal dari bahasa latin (*mores*) ialah perilaku yang sudah menjadi kebiasaan seseorang dan baik buruknya itu diukur dengan norma yang berlaku (hukum dan

adat) (Arifin, 2015). Nilai moral sendiri sebenarnya adalah fenomena yang sudah pasti sering kita dapatkan pada setiap manusia dari pelajaran hidup maupun ilmu pengetahuan (baik sejak sekolah hingga sudah bekerja). Jadi, kesimpulannya moral berarti perbuatan dan tingkah laku seseorang. Dengan kata lain jika seseorang memiliki moral yang baik, maka ia dapat menjalani hidupnya dengan lebih mudah dalam bermasyarakat.

Kisah dalam novel *"Tuan Ken(tut)"* ini mengambil kisah tentang bau kentut super busuk, juga ingin membahas masalah kehidupan sosial. Mengangkat kisah tahun 2008, dengan tokoh semar dalam pewayangan yang menjadi inspirasinya. Dalam novel ini permasalahan utamanya adalah bau kentut yang dianggap sebagai perilaku yang tidak sopan, tidak perlu dibahas, dan dibelenggu oleh norma, nilai dan adat istiadat yang mencoba terus membungkamnya di ranah kehidupan yang beradab. Namun dalam novel ini dibutuhkan pandangan yang beragam untuk memahaminya sehingga pengetahuan yang didapat tidak setengah–tengah.

Tokoh–tokoh dalam novel ini mengambil kisah pewayangan yaitu semar yang merupakan perwujudan dari dewa yang diperankan oleh Ken. Tokoh–tokoh yang ada di dalam novel antaranya Ken, Sinta dan Haryo. Ken yang sangat di cintai Sinta yang tidak lain adalah ibunya sendiri. Cerita diawali kisah cinta Aryo dan Sinta yang telah berpacaran selama 6 tahun lamanya sebelum akhirnya memutuskan untuk menikah. Sejak perkawinan pertamanya yang dilangsungkan saat Haryo berusia 29 tahun, ia sangat ingin segera punya anak. Istrinya Sinta, berumur 27 tahun ketika mereka menikah. Rencana mereka adalah punya anak di tahun pertama, secepat mungkin. Tak ada keraguan sekecil apa pun saat Haryo menikahi Sinta. Setelah sehari–hari, bulan demi bulan berlalu namun Sinta belum juga hamil. Berkali–kali datang bulan telat, tapi ternyata hanya terlambat satu atau dua hari saja. Keterlambatan seperti itu memang sering dialami Sinta jauh sebelum ia menikah. Haryo tetap optimis sampai tahun kedua perkawinan.

Aspek psikologis *id* yang dialami Ken dimulai saat ia mulai memasuki masa SMP, saat itu intensitas kentut ken semakin sering dan bisa melepasnya dimana saja dan kapan saja tanpa bisa ia prediksi. Tepatnya saat hari pertama Ken bersekolah di bangku SMP, saat itu suasana sedang khuyuk dan hikmat dan tiba–tiba saja Ken tidak bisa menahan kentutnya dan seketika 1 ruangan penuh sesak dengan bau kentut Ken. *"apa yang Ken alami pada hari pertamanya masuk di sebuah SMP favorit di Jakarta Selatan adalah awal perubahan itu. Awal lembaran hitam kelam kehidupan keluarga mereka (Gunawan, 2013)."*

Aspek psikologis *ego* Ken ini terlihat ketika duduk dibangku kelas dua SMA, saat itu ia benar–benar sudah tak bisa lagi mengontrol kentut super busuknya yang setiap saat dapat membadai tanpa batasan waktu, tempat dan situasi maupun kondisi. Ken menjadi sangat tertekan, frustrasi, depresi, dan mengalami parabola terus–menerus karena kentutnya sendiri. Seperti dalam kutipan berikut : *"yang terjadi kemudian, justru Ken ditemukan di kamarnya dengan mulut berbusa dan badan mengejang serta ia menggelepar–gelepar seperti ikan koi terlempar dari akuarium saat Sinta pulang dari kantornya (Gunawan, 2013)."*

Aspek psikologis *superego* Ken menuntut keseimbangan hatinya dengan apa yang terjadi dalam hidupnya. Keseimbangan didapatnya dari renungan hatinya atau suara hatinya dari berbagai masalah yang datang dari hidupnya. Oleh karena itu, dia merasa hati kecilnya memberikannya sebuah realitas baik secara moral, norma maupun pengendalian atas dirinya. Salah satunya kesadaran itu ialah bahwa manusia dianjurkan untuk menjaga sikap dan bicaranya. Sebagaimana kutipan : “*Sinta menghela napas dalam, angin dingin makin kencang menerpa wajah dan seluruh tubuhnya. Ia mencoba melihat menembus kegelapan yang sudah menyelimuti seluruh langit di atas laut (Gunawan, 2013).*”

Berdasarkan uraian tersebut, penulis mengkaji psikologis tentang psikis tokoh utama dalam novel “*Tuan Ken(tut)*” karya FX Rudy Gunawan. Hal yang didasari oleh banyaknya peristiwa yang menggambarkan kondisi psikis dan moral para tokohnya. Berbagai data mulai yang primer maupun sekunder. Data novel ini secara komprehensif perlu pemahaman hal-hal yang bersifat psikologis tersebut.

Dalam penelitian ini penulis mencoba menganalisis psikologis tokoh utama dan nilai moral dalam novel “*Tuan Ken(tut)*” karya FX Rudy Gunawan. Tokoh-tokoh tersebut diantaranya Ken, Sinta, dan Haryo. Selain dominan dan banyak dibicarakan, kehadiran dalam setiap konflik sangat penting. Teori yang digunakan untuk analisis psikologis dari Sigmund Freud yang mencakup psikis *id*, *ego*, *superego*, *eros*, dan *thanatos*. Dari permasalahan itulah peneliti mengangkat judul “Aspek Psikologis dan Nilai Moral Tokoh Utama dalam Novel *Tuan Ken(tut)* karya FX Rudy Gunawan”.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Maksudnya penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif adalah penelitian yang ingin mencari makna kontekstual secara menyeluruh berdasarkan fakta-fakta yang digunakan sebagai subjek penelitian (Arikunto, 2010). Sementara itu, dalam sebuah penulisan karya ilmiah metode kualitatif lebih menekankan pada pengamatan fenomena dan lebih meneliti ke substansi makna dari fenomena tersebut. Analisis dan ketajaman penelitian kualitatif sangat berpengaruh pada kekuatan kata dan kalimat yang digunakan (Ardianto, 2019).

Adapun jenis pendekatan kualitatif yang digunakan penelitian ini adalah secara deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada berdasarkan dari data-data penelitian. Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan pada penelitian ini dimaksudkan agar peneliti dapat memperoleh informasi mengenai aspek psikologis tokoh utama dan nilai moral pada novel “*Tuan Ken(tut)*” karya FX Rudy Gunawan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil



Hasil analisis aspek psikologis dalam novel Tuan Ken(tut) karya FX Rudy Gunawan diperoleh 5 jenis aspek psikologis, secara rinci seperti pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Temuan Aspek Psikologis Tokoh Utama dalam Novel *Tuan Ken(tut)* Karya FX Rudy Gunawan

No	Aspek Psikologis	Jumlah	Persentase (%)
1	<i>Id</i>	52	2,6
2	<i>Ego</i>	114	5,7
3	<i>Super ego</i>	188	9,4
4	<i>Eros</i>	120	6
5	<i>Thanatos</i>	471	23,55

Hasil analisis nilai moral dalam novel Tuan Ken(tut) karya FX Rudy Gunawan diperoleh 3 jenis nilai moral sebagai berikut.

Tabel 2. Temuan Nilai Moral Tokoh Utama dalam Novel Tuan Ken(tut) Karya FX Rudy Gunawan

No	Nilai Moral	Jumlah	Persentase (%)
1	Nilai moral individu	21	1,4
2	Nilai moral sosial	864	57,6
3	Nilai moral religi	58	3,87

Pembahasan

Aspek Psikologis dan Nilai Moral Tokoh Utama dalam Novel Tuan Ken(tut) Karya FX Rudy Gunawan

1. Aspek Psikologis

Temuan adegan yang meliputi *id*, *ego*, *superego*, *eros*, dan *thanatos* yang dapat dilihat dari paparan berikut ini:

a. Id

Data (1). “*apa yang Ken alami pada hari pertamanya masuk di sebuah SMP favorit di Jakarta Selatan adalah awal perubahan itu. Awal lembaran hitam kelam kehidupan keluarga mereka (Gunawan, 2013).*”

Wajah yang putus asa dan jiwa remaja yang kesakitan dari Ken membuat ibunya Sinta langsung memeluknya terlebih dulu. Ia tak berkata apapun hanya memeluk erat dan penuh kasih sayang. Saat itu, Sinta hanya bisa merasakan luka yang begitu dalam di hati dan pikiran anaknya.

b. Ego

Data (2). “*yang terjadi kemudian, justru Ken ditemukan di kamarnya dengan mulut berbusa dan badan mengejang serta ia menggelepar-gelepar seperti ikan koi terlempar dari akuarium saat Sinta pulang dari kantornya (Gunawan, 2013).*”

Sinta hanya tak bisa berhenti memikirkan Ken sore itu. Anak semata wayang yang ditunggu-tunggu selama 7 tahun. Sinta ingat setiap detail kehamilannya dari minggu pertama hingga bulan kesembilan. Saat menemukan

c. *Super ego*

Data (3). *“Sinta menghela napas dalam, angin dingin makin kencang menerpa wajah dan seluruh tubuhnya. Ia mencoba melihat menembus kegelapan yang sudah menyelimuti seluruh langit di atas laut (Gunawan, 2013).”*

Data (15). *“tidakkah saudara-saudara merasakan adanya keajaiban di sore ini? Pernahkah saudara-saudara membayangkan akan kedatangan warga baru seperti pak Ken yang murah hati ini? Apakah saudara-saudara tidak merasa ajaib kalau pak Ken ini ternyata telah menyampaikan pada saya akan membuat program pendidikan keterampilan buat anak-anak remaja kita?”*

“haahh? pak Ken?”

“wah, luar biasa sekali itu. Berarti benar apa yang dikatakan pak RT bahwa hidup ini penuh keajaiban!”

“Horee! (Gunawan, 2013).”

Tepuk tangan dan teriakan kegembiraan warga yang sangat berterima kasih pada apa yang akan dilakukan pak Ken, membuat warga sangat senang.

d. *Eros*

Data (11). *“aku bahagia sekali, bune. Terima kasih, terima kasih cintaku... kamu istri yang luar biasa...”*

“aku Bahagia, Bahagia, terharu, kagum, dan entah apa lagi, sayangku. Kamu juga suami yang hebat!”

“kamu pengen apa, istriku? Sebutkan apa saja, aku akan memenuhinya sebagai tanda cinta dan terima kasihku...”

“aku hanya ingin anak kita tumbuh sehat dan kuat, menjadi manusia yang baik, pintar dan berguna. Itu saja keinginanmu sekarang (Gunawan, 2013).”

Rasa bahagia Haryo tak terbendung lagi selama 7 tahun lamanya menanti buah hati akhirnya terbayarkan.

Data (12). *“aku akan berjuang untuk memenuhi keinginanmu, istriku anak kita sebaik-baiknya agar ia menjadi manusia seperti ini sudah tugas dan kewajiban kita. Katakanlah keinginanmu yang lain ?”*

“mmm, apa ya?”

“apa pun, katakan saja.”

“emmm, kayaknya aku ingin makan rujak cingur sajalah? Haryo tertawa geli mendengar permintaan istrinya mencium kening, pipi, dan bibir istrinya sekaligus (Gunawan, 2013).”

Dalam hatinya, Haryo sebenarnya tak habis pikir dengan istrinya Sinta. Sebenarnya bagi Haryo rujak cingur adalah makanan menjijikan. Namun, karena istri yang sangat ia cintai sendiri yang memintanya maka Haryo pun tak segan untuk membelikannya.

e. *Thanatos*

Data (4). *“lalu ketika perlahan-lahan keadaannya membaik, pak Toha jadi sosok lucu justru karena ingatannya yang kacau (Gunawan, 2013).”*

Ia hampir mati ketika itu. Kepalanya bocor di bagian belakang, tulang hidung retak, bibir pecah, kedua pipinya bengkak, dada lebam, sekujur punggung memar, dan paha kirinya robek menganga disabet golok. Pak Toha gegar otak karena dituduh maling dan dipukuli ramai-ramai di sebuah kompleks perumahan mewah beberapa tahun lalu.

Data (5). *“kapan punya momongan ? tunggu apalagi gerangan kalian? Wah, masih ingin berduaan saja rupanya? (Gunawan, 2013).”*

Pertanyaan semacam itu semakin meneror mereka di tahun ketiga perkawinan. Keyakinan Haryo dan Sinta mulai tergerogoti perlahan-lahan, tetapi mereka tetap saling mendukung dan menguatkan. Kekuatan cinta mereka masih menjadi perekat dalam menghadapi masalah genting itu.

Data (9). *“betul itu, Sinta. Tapi sekarang ini zaman krisis kasih sayang. Tuh, baca saja di koran atau majalah, banyak sekali loh, ibu-ibu yang membuang bayinya! Itu kan tandanya telah terjadi krisis kasih sayang! Bahkan, ada juga yang tega membunuh anaknya lantas bunuh diri, loh. Ini kenyataannya hidup kita sekarang, bu. Fakta. Betul tidak, ibu-ibu semuanya!!! (Gunawan, 2013).”*

Merawat dan mendidik dengan kasih sayang, sesungguhnya bisa menjadi tip yang sangat berharga bagi ibu-ibu untuk meningkatkan rasa welas asihnya. Namun, zaman berubah dengan cepat kebanyakan ibu sekarang justru acuh dengan anaknya mereka lebih mementingkan kesibukannya semata.

Data (13). *“ibu muda 1: saya heran betul, suami saya, kan sudah menyumbang banyak sekali untuk acara lomba balita kali ini. Suami saya seperti ibu-ibu tahu sendiri adalah pejabat tinggi yang murah hati! mestinya tahu diri kan, masak anak pejabat tinggi yang sudah menyumbang banyak tidak dimenangkan? Bagaimana cob aini? Dimana juga pejabat itu harus disenangkan oleh rakyat, diberi upeti! Benar begitu bukan, bu? Dimana-mana juga istri pejabat, anak pejabat, famili pejabat, semuanya harus kecipratan dihormati dan disenangi rakyat, toh? Ya kan, bu?”*

“wah, saya lebih kecewa lagi. Itu si mas ganteng kan mau ke sini karena usaha suami saya, loh!

Dia kan pernah jadi anak buah suami saya sebelum jadi terkenal seperti sekarang ini. coba kalau nggak ada suaminya, mana bisa ibu-ibu komplek kit aini nyawa-nyawa atau colek-colek si mas ganteng? Kan saya tah banget kalua ibu-ibu semuanya itu suka sama model kayak dia huh!! Sebel benar saya sama bu Sinta! Kok bisa anak dia yang menang? Kok bisa dia yang sekarang dekat-dekat sama mas ganteng, ihhh ! Sebel !! (Gunawan, 2013).”

Wajah dari kedua ibu muda itu sungguh menjengkelkan dan dipenuhi amarah. Saat itu jeng Ida mengecilkan volume suaranya sampai tak terdengar oleh orang lain kecuali komplotan ibu muda yang menjadi kroninya.

Data (14). *“Mungkin ini sebuah kutukan bagi saya. Entah kutukan dari mana, entah siapa yang mengutuk, dan entah juga karena apa... lanjut pak Ken setelah beberapa saat kami semua terdiam kehilangan kata-kata, “sering saya merasa tak tahan lagi menjalani hidup dengan kutukan kentut sebusuk ini.....(Gunawan, 2013).”*

Kami diam mendengarkan. Menunggu, kami bisa merasakan rasa ingin tahu kami membunchah begitu pak Ken mulai membuka ceritanya. Rakyat jelata seperti kami memang suka mendengarkan dongeng-dongeng indah tentang para pahlawan, tentang para pangeran atau tentang para pejuang.

Data (17). “oke, kembali ke insiden perjalanan piknik”

Dalam kegembiraan pagi itulah tiba-tiba aku mengebom dengan kentut super busuk seperti pada lomba bayi sehat yang penuh intrik dan tipu daya. Persoalannya menjadi sangat menghebohkan karena pak sopir tua tak tahan dengan bau kentut super busuk. Ia muntah-muntah dan lengah mengemudi sehingga bus oleng dan nyaris menabrak tiang listrik jalan (Gunawan, 2013).”

Meski tidak ada yang terluka peristiwa ini membuat Ku mengenal rasa bersalah untuk pertama kalinya. Karena melihat wajah anak-anak berteriak-teriak ketakutan dan ibu-ibu yang ikut menjerit-jerit, aku merasa ngeri, takut, dan sekaligus miris.

Data (19). “Ken, kenapa? Ada apa, anakku?”

“aku mau mati saja, bu. Aku mau mati saja!”

“Ken! Jangan bicara seperti itu, anakku. Jangan pernah bicara seperti itu. Tenangkan dulu dirimu, anakku. Ayo, ambil nafas panjang dulu, atur nafas pelan-pelan...”

“aku mau mati saja, bu! Aku tak mau hidup dengan kutukan kentut busuk seperti ini!! Apa salahku, bu?? Kenapa aku harus punya kentut super busuk seperti ini...! Aku mau mati saja!! (Gunawan, 2013).”

Ken menjadi-jadi seperti anak penyandang autisme yang tantrum ketika suasana hatinya jelek. Ia berteriak, menangis, meratap, menjerit, mengentak-entakan kakinya, menggigit bibirnya, menjatuhkan diri ke lantai dan berputar-putar sendiri.

Data (20). “Sinta mendapati Ken dalam keadaan sekarat di kamarnya. Mulutnya mengeluarkan busa putih dan tubuhnya menggelepar-gelepar karena menenggak racun serangga...”

“Kerennnnnn!!!”

“anakku...”

“toloonggggggg!!!”

“gusti... Allah... selamatkan anakku. Jangan kau renggut hidupnya. Jangan, gusti... (Gunawan, 2013).”

Kepanikan hebat mengguncang Sinta. Dunia terasa runtuh menimpa dirinya. Lumat dan luluh-lantak. Jiwanya hancur lebur. Hatinya menjadi puing-puing tak terbentuk. Kejadian hari itu membuatnya termangu dalam diam.

2. Nilai Moral

Temuan adegan yang meliputi; 1) nilai moral individu, 2) nilai moral sosial, dan 3) nilai moral religi yang dapat dilihat dari paparan berikut ini:

a. Nilai moral individu

Data (9). “... Ahh, ndak apa-apa itu. Dia juga orangnya jujur. Hatinya pasti legawa, cocok jadi pemimpin bangsa tuh!” sahut Pak Toha. “Hahaha.” ... (Gunawan, 2013).”

Dari pak Toha, kami kerap menemukan ide-ide gila. Memang begitulah dia, unik dan ajaib. Dibandingkan orang lain yang berotak sehat walafiat, otak pak Toha jauh lebih gila. Karena otaknya memang terganggu.

b. Nilai moral sosial

Data (1). “... tak bosan-bosan ayah Ken memandangi wajah mungil anaknya. Tak jemu-jemu ibu Ken menciumi pipi anaknya yang halus dan merona merah seperti buah tomat matang. Mereka menghabiskan setiap detik untuk mengagumi Ken. Setiap hari, sejak terbangun oleh tangis Ken, mereka mencurahkan kasih sayang untuk Ken. Mereka berangkat kerja dengan berat hati, bekerja dengan setengah hati, dan tak bisa berhenti merindukan Ken seolah sudah satu-dua bulan atau satu-dua tahun mereka tinggalkan. Dan segera setelah jam kerja selesai, entah pekerjaan masih bertumpuk atau tidak, menghamburlah mereka pulang ke rumah secepat-cepatnya. ... (Gunawan, 2013).”

Ken menyambut mereka dengan tangis nyaring yang lagi-lagi membuat ayah dan ibunya tercengang kagum. Biasanya, sebelum kelahiran Ken mereka akan sampai di rumah pukul 8 malam. Tapi sejak Ken lahir, paling lambat mereka pulang pukul 6 sore.

Data (2). “Sudah, Pak Ken?” Pak Mul, penjaga kubur yang sudah mengenal baik Ken menyapanya. “Sudah, Pak. Tolong dijaga dan dibersihkan setiap hari makan Pak Iyat, Pak Mul.”

“Siap, Pak. Tak usah Pak Ken meminta pun saya selalu melakukannya dengan senang hati. 119 Anak saya juga salah satu yang berhasil dididik dan diubah oleh Pak Iyat. Saya berhutang budi pada beliau.” “Ya, syukurlah kalau begitu. Terima kasih, Pak Mul.” “Saya yang terima kasih, Pak Ken. Selama ini Pak Ken banyak membantu biaya sekolah anak saya. Saya tidak tahu bagaimana harus membayar kebaikan hati Pak Ken.” “Ahh, jangan dipikirkan hal itu Pak Mul. Kita harus saling membantu dalam hidup ini, kan?” ... (Gunawan, 2013).”

Berangkat dari persoalan sekolah yang banyak dihadapi para orangtua dan anak-anak mereka itulah, Ken mulai mendirikan sekolah nonformal untuk menampung dan mendidik anak-anak. Ia pun terjun langsung mengajarkan anak-anak yang sudah dikelompokkan menurut umurnya.

Data (3). “... Sinta balas menatap Haryo juga dengan lembut dan penuh cinta. Dua pasang mata itu melebur dalam surga kegembiraan yang meluap-luap. Penantian tujuh tahun mengarungi sungai yang mengombang-ambing mereka dalam permainan harapan dan keputusan, akhirnya menghasilkan kemenangan harapan. Sekali lagi, pepatah orang-orang bijak dan wejangan orang-orang tua tentang harapan terbukti benar. Bahwa harapan yang kuat pasti membuahkan hasil. Bahwa tidak berhenti berharap adalah sebuah kepercayaan untuk meraih mimpi, obsesi, keinginan, dan ambisi. ... (Gunawan, 2013).”

Bahwa usaha tidak pernah mengkhianati hasil. Pada akhirnya menghasilkan kemenangan dari harapan Haryo dan Sinta untuk segera punya anak telah tercapai.

Data (4). “...Makan apa saja Pak Ken sampai bisa punya kentut segala itu?” “Ssstt, jangan keras-keras. Tidak sopan. Nanti kalau dia dengar kan kasihan. Kita harus jaga perasaan dia,” ujar Pak Dudung menimpali komentar spontan dari Pak Amin dan Pak Bambang... (Gunawan, 2013).”

Dari kentut super busuk sampai ke pemimpin bangsa yang legawa dan jujur. Sangat ajaib, seharusnya komentar ini bisa juga dijadikan ide gila, misalnya menjadi sebuah acara bincang-bincang di televisi tentang bau kentut para pemimpin.

Data (5). “... suasana kembali cair dan kami pun kembali duduk berkumpul rapat-rapat di pos ronda berukuran 1,5 x 2 meter persegi. Berbeda dengan kampung satu dengan kampung lain yang kerap harus menyewa satpam atau hansip untuk menggantikan tugas ronda, warga kampung kami rajin sekali ronda. Bahkan, kakek Ayung yang berusia 71 tahun pun tak mau ketinggalan ronda meski esoknya ia masuk angin dan harus beristirahat 2-3 hari. ... (Gunawan, 2013).”

Hanya dengan ronda, kami bisa menjadi pahlawan bagi seluruh warga kampung. Kami tak perlu merepotkan bapak-bapak polisi untuk melindungi dan menjaga keamanan kami sendiri.

Data (6). “... Sinta segera tahu ada yang tak beres pada diri Inun karena sebagai wong ndeso, Ini memang lugu dan polos. Ia juga tak pandai menyembunyikan kegalauan yang bergolak di hatinya. Ia gelisah dan berkali-kali tanganya terkena wajan panas ketika memasak. Jelas sekali pikirannya kacau. Dan, jarang sekali Sinta melihat Inun seperti itu kecuali ketika bapaknya di kampung sakit keras beberapa tahun lalu. Hanya dalam kondisi seperti itulah Inun menjadi kacau. “Cerita kenapa yang mengganggu pikiran dan perasaanmu, Nun. Kamu kan, sudah seperti keluargaku sendiri. Jangan menyimpan kesedihan buat dirimu saja. Ayo ceritakan.” Inun menunduk dan menghela napas beberapa kali. “Ceritakanlah, Nun,” desak Sinta dengan lembut tapi tegas. ... (Gunawan, 2013).”

Maka berceritalah kemudian Inun tentang peristiwa yang dialaminya. Tentang jeng Ida yang memperlakukannya seolah ia bukan manusia. Seolah ia binatang yang dinajiskan. Ah, bahkan anjing pun mungkin tak mengalami perlakuan seperti itu dalam hidup mereka.

Data (7). “...Papua. Di Pulau Mansinam, Ken berbaur dengan tinggal di rumah salah satu penduduk yang rumahnya dekat sekali dengan bibir pantai. Keluarga muda Papua yang rumahnya sangat sederhana, berlantai tanah, nyaris tanpa perabot apa pun kecuali sedikit alat dapur dan dipan bambu yang juga sudah reyot. Keluarga muda ini memiliki 3 anak yang lahir berurutan dari tahun ke tahun. Ketiga anak itu berumur 5 tahun, 3,5 tahun, dan 1,5 tahun. Yang pertama bernama Victor, kedua Jerry, dan adik perempuan mereka, Yolanda. ... (Gunawan, 2013).”

Meskipun nyaris tanpa perabot, rumah mereka cukup lega dan memiliki satu ruangan yang bisa digunakan untuk menampung Ken tanpa mengganggu hidup keseharian mereka.

Data (8). “... Hari H pun tiba. Kegembiraan, ketegangan, ketakutan, kebahagiaan, kebanggaan, semangat dan keharusan memenuhi sorot mata dan

ekspresi wajah seluruh warga kampung yang hari itu lengkap hadir. Sejak pukul tujuh pagi semua sudah bersiap dan melaksanakan tugas masing-masing dengan penuh semangat. ... (Gunawan, 2013)."

Ken tersenyum haru. Sungguh baru pertama kali dalam hidupnya ia merasa benar-benar dihormati sebagai manusia. Dimanusiakan oleh manusia lainnya.

Data (10). *Politisi kawakan: "Hmm, Pak Haryo memang punya banyak potensi. Baiklah, jadi sekarang bagaimana?" Haryo: "Saya serahkan pada Bapak saja. Saya yakin kita harus sama-sama mengecek kebenaran cerita pembantu saya, dan sekiranya pembantu saya salah, dengan segala kerendahan hati, saya minta maaf." Politisi kawakan: "Baik, baik. Saya sepakat, saya akan lakukan apa yang semestinya saya lakukan." Haryo membatin: benar benar politisi kawakan manusia satu ini! Haryo: "Baiklah. Terima kasih atas waktunya, Pak. ... (Gunawan, 2013)."*

Setelah pembicaraan politik tingkat komplek perumahan itu, sikap jeng Ida pada Inun memang berubah. Jeng Ida paling hanya pura-pura tidak lihat setiap berpapasan dengan Inun.

Data (11). *"Maaf... maafkan kekurangajaran saya..," ujar warga baru kampung kami itu lirih dan kikuk. "Mungkin tadi Bapak terlalu banyak makan telur rebus, jeroan, dan singkong rebus ya?" salah seorang dari kami, Pak Kirun, menimpali permintaan maaf warga baru kami itu dengan mencoba menduga penyebab yang masuk akal kebusukan kentut itu. "Terima kasih, Pak Kirun dan Bapak-bapak semua mau memaafkan saya. Mudah-mudahan Bapak-bapak semua bisa terus memaafkan saya." "Ah, Cuma maafin aja sih gampang, Pak. Gak bikin kamu repot, kok. Buat kami yang repot itu cari duit!" Pak Toha ikut menyahut, membuat kami semua tertawa. ... (Gunawan, 2013)."*

Berbeda dengan kampung lainnya yang harus menyewa satpam atau hansip untuk menggantikan tugas ronda, warga kampung kami justru rajin sekali ronda.

c. Nilai moral religi

Data (14). *"Kerennnnnn!!!"*

"anakku... "

"toloonggggggg!!!"

"gusti... Allah... selamatkan anakku. Jangan kau renggut hidupnya. Jangan, gusti... (Gunawan, 2013)."

Kepanikan hebat yang mengguncang Sinta. Membuat Sinta lantak kacau serta tak berhenti berdoa agar Ken bisa selamat. Kejadian itu menjadi pengalaman kelam Sinta.

Data (15). *"ya pak, laki-laki. Semuanya normal dan sehat. Jemarinya lengkap, sepuluh di kedua tangan dan sepuluh di kedua kakinya. Bola matanya hitam, kedua telinga baik, hidung mancung, dan garis bibirnya tegas. Ibunya sehat, selamat, pak Haryo Wibowo. Laki-laki? Terima kasih, gusti Allah. Terima kasih... (Gunawan, 2013)."*

Haryo Wibowo tak berhenti mengucapkan syukur kepada gusti Allah atas kelahiran putra pertamanya. Sudah sejak lama ia menantikannya. Ia

menyambut uluran tangan dokter dengan senyuman indah penuh kebahagiaan dan kebanggaan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, pada Bab IV Aspek Psikologis dan Nilai Moral Tokoh Utama dalam Novel Tuan Ken(tut) Karya FX Rudy Gunawan kesimpulan bahwa novel *Tuan Ken(tut)* karya FX Rudy Gunawan mengandung aspek psikologis dan nilai moral. Aspek psikologis dan nilai moral diperoleh dengan menganalisis wujud dari aspek dan nilai yang terkandung dalam novel yang dikaji. Aspek dan nilai itu dapat dilihat dari berbagai temuan adegan dalam novel mulai dari perilaku hingga sifat tokoh pada rangkaian novel *Tuan Ken(tut)* karya FX Rudy Gunawan. Aspek psikologis yang terkandung dalam novel yang dikaji meliputi; *id, ego, superego, eros, dan thanatos*. Selanjutnya, nilai moral yang terkandung pada novel yang dikaji yaitu a) nilai moral individu, b) nilai moral sosial, c) dan nilai moral religius. Penelitian serta hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan penulis, kesimpulan yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. Perwujudan dari aspek psikologis yang terkandung dalam novel *Tuan Ken(tut)* karya FX Rudy Gunawan mencakup 5 aspek yakni; *id, ego, superego, eros, dan thanatos*. Aspek psikologis *id* (hal yang mendasari personalitas seseorang yaitu kesadaran) ditemukan sebanyak 2 kutipan (2,6%), *ego* (kehendak yang muncul dari diri seseorang yaitu prasadar) ditemukan sebanyak 4 kutipan (5,7%), *superego* (penentuan nilai benar dan salah dalam segala sesuatu) 4 kutipan (9,4%), *eros* (hal-hal yang mendorong ke arah positif) ditemukan sebanyak 3 kutipan (6%), dan *Thanatos* (mendorong ke hal-hal negatif yaitu merusak hingga kematian) ditemukan sebanyak 7 kutipan (23,55%). Aspek psikologis dalam novel ini mengarah pada *thanatos*. *Thanatos* terlahir dari dorongan ingin mengakhiri hidup atau hal-hal yang mengarah pada kematian yang melekat dalam diri tokoh utama. Memiliki pengetahuan tentang nilai-nilai psikologis sangatlah penting sehingga manusia mampu menjauhkan diri dari hal-hal yang bertentangan dengan prinsip moral, sehingga seseorang mengetahui dengan baik mana yang baik dan mana yang buruk.
2. Perwujudan dari nilai moral yang terkandung dalam novel *Tuan Ken(tut)* karya FX Rudy Gunawan yang pengkajiannya mencakup 3 aspek yaitu nilai moral individu, nilai moral sosial, dan nilai moral religius. Nilai moral individu (tata aturan yang mengatur pengertian baik atau buruk perbuatan manusia antara harapan dan tujuan hidup manusia) ditemukan sebanyak 1 kutipan (1,4%), nilai moral sosial (perbuatan yang berdampak langsung dengan kehidupan antar sesama manusia) ditemukan sebanyak 12 kutipan (57,6%), dan nilai moral religi (sikap manusia yang berkenaan dengan kepatuhan terhadap perintah Tuhan dan mengingat Tuhan secara langsung) ditemukan sebanyak 2 kutipan (3,87%). Nilai moral pada novel

ini mengarah pada nilai moral sosial. Melalui kisah Ken ini yang cukup tragis dimana ia harus keluar dari golongan darah biru dikarenakan bau kentutnya yang tidak biasa justru ia malah bertemu dengan warga kampung yang bisa menerimanya sebagai manusia pada umumnya.

REFERENSI

- Alamsyah, Z, & Kokasih, D. (2020). *Konflik psikologi tokoh utama dalam novel budak teuneung karya Samsuedi*. Jurnal kajian bahasa, sastra, dan budaya daerah serta pengajara,. Vol. 11 No.1. Universitas Pendidikan Indonesia. November 05, 2023. Sumber dari:https://scholar.google.com/hl=id&as_sdt=0%2C&q=Konflik+psikologi+tokoh+utama+dalam+novel+budak+teunenang+karya+samsuedi&btnG=#d=gs_qabs&u=%23p%3DqCOKTYz790J.
- Ardianto, Y. (2019). *Memahami metode penelitian kualitatif*. November 05, 2023. Sumber dari:<https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/12773/Memahami-Metode-PenelitianKualitatif.html#:~:text=Metode%20kualitatif%20merupakan%20ometode%20yang,suatu%20fenomena%20yang%20lebih%20komprehensif>.
- Citra, M. (2019). *Aspek psikologi dan nilai tokoh utama dalam novel “anak rantau” karya Ahmad Fuadi*. Jurnal pendidikan bahasa Indonesia, Vol. 2 No.1. November 05, 2023. Sumber dari:<https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/diskursus/article/download/6664/3174>.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik edisi revisi 2010*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arifin, Dkk. (2015). *Mata kuliah pendidikan agama islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2009). *Psikolinguistik kajian teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fatimah. (2016). *Kritik sastra*. Tangerang: PT Pustaka Mandiri.
- Gunawan, F. (2013). *Tuan ken(tut) fx Rudy Gunawan*. Jakarta: GagasMedia.
- Hanum, Z. (2012). *Psikologi kesusastraan*. Tangerang: PT Pustaka Mandiri.
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Restoeningrum, dkk. (2019). *Teori dan hakikat psikolinguistik*. Tangerang: PT Pustaka Mandiri.